

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Di era globalisasi dan kondisi persaingan perekonomian yang ketat saat ini, keberhasilan perusahaan dalam meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham menjadi salah satu faktor penunjang bagi perusahaan dalam meningkatkan kinerja perusahaannya. Kinerja perusahaan yang baik dimata para investor menjadi pertimbangan penting bagi perusahaan termasuk perusahaan industri manufaktur. Meningkatnya penanaman modal saham yang diberikan oleh investor bagi perusahaan tidak hanya bertujuan untuk memperoleh keuntungan, namun juga dapat mempercepat laju pertumbuhan sektor manufaktur sehingga perusahaan dapat bersaing lebih kompetitif baik dalam pasar domestik maupun pasar internasional.

Seluruh perusahaan dituntut untuk memiliki kinerja perusahaan yang baik.

Kinerja perusahaan sendiri adalah hasil yang dapat diukur dan menggambarkan kondisi empirik suatu perusahaan dari berbagai ukuran yang disepakati (Zarkasyi, 2008). Sedangkan tujuan kinerja adalah untuk memotivasi personel mencapai sasaran organisasi dan mematuhi standar perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya, agar membuahkan tindakan dan hasil yang diinginkan oleh organisasi (Chairany dan Lestari, 2011). Meningkatnya kinerja perusahaan perlu menyusun pedoman pengelolaan yang baik dan terstruktur (Rini dan Ongky, 2013). Oleh karena itu, pengelolaan perusahaan berdasarkan prinsip *Good*

*Corporate Governance* (GCG) merupakan upaya untuk menjadikan GCG sebagai pedoman bagi pengelolaan perusahaan dalam mengelola manajemen perusahaan.

IICG (*The Indonesian Institute for Corporate Governance*) mendefinisikan konsep *Corporate Governance* sebagai serangkaian mekanisme untuk mengarahkan dan mengendalikan suatu perusahaan agar operasional perusahaan berjalan sesuai dengan harapan para pemangku kepentingan (*stakeholders*). Lebih lanjut IICG mendefinisikan pengertian mengenai *Corporate Governance* yang baik sebagai struktur, sistem, dan proses yang digunakan oleh organ-organ perusahaan sebagai upaya untuk memberikan nilai tambah perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka panjang. Definisi tersebut mengandung kesimpulan bahwa *Corporate Governance* merupakan serangkaian mekanisme, yang mana mekanisme tersebut terdiri dari struktur, sistem dan proses yang digunakan oleh organ-organ dalam perusahaan untuk mengarahkan dan mengendalikan operasional perusahaan agar berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Uraian di atas mengandung makna bahwa dalam *corporate governance*, terdapat tiga elemen mekanisme yang penting, yaitu struktur, sistem dan proses.

Struktur memiliki peranan yang sangat fundamental dalam implementasi suatu mekanisme *corporate governance*. IICG mendefinisikan struktur sebagai susunan atau rangka dasar manajemen perusahaan yang didasarkan pada pendistribusian hak-hak dan tanggung jawab di antara organ perusahaan (dewan komisaris, direksi dan RUPS/ pemegang saham) dan stakeholder lainnya, serta aturan-aturan

maupun prosedur-prosedur untuk pengambilan keputusan dalam hubungan perusahaan. Sementara sistem merupakan prosedur formal dan informal yang mendukung struktur dan strategi operasional dalam suatu perusahaan. Hal ini berarti bahwa struktur merupakan kerangka dasar tempat diletakkannya elemen-elemen dari sistem dalam penyusunan mekanisme *Corporate Governance* perusahaan. Sistem dapat berupa peraturan-peraturan formal yang mengatur peran, tugas dan hubungan masing-masing pihak dalam perusahaan. Selain itu, sistem dapat pula berupa ketentuan tidak tertulis lain yang dianut secara sadar maupun tidak sadar oleh bagian dari suatu organisasi atau perusahaan, seperti bagaimana seorang bawahan bersikap kepada atasan atau sebaliknya.

Elemen penting lainnya yaitu proses. IICG mendefinisikan proses sebagai kegiatan mengarahkan dan mengelola bisnis yang direncanakan dalam rangka mencapai tujuan perusahaan, menyelaraskan perilaku perusahaan dengan ekspektasi dari masyarakat, serta mempertahankan akuntabilitas perusahaan kepada pemegang saham. Hal ini mengisyaratkan bahwa apa yang disebut proses merupakan elemen yang penerapannya membutuhkan adanya struktur dan sistem yang mengaturnya. Karena itu, proses yang ada dalam suatu perusahaan, sangat dipengaruhi oleh sistem yang berjalan dalam perusahaan tersebut. Dalam penerapan mekanisme tata kelola perusahaan yang baik membutuhkan suatu proses yang transparan atas penentuan tujuan perusahaan, pencapaian, dan pengukuran kinerjanya.

Di Indonesia, permasalahan *Corporate Governance* mengemuka sejak terjadi krisis ekonomi yang melanda negara-negara Asia termasuk Indonesia, dan

semakin menjadi perhatian akibat banyak terungkapnya kasus-kasus manipulasi laporan keuangan. Boediono (2005) menyebutkan beberapa kasus yang terjadi di Indonesia, seperti PT. Lippo Tbk dan PT Kimia Farma Tbk juga melibatkan pelaporan keuangan (*financial reporting*) yang berawal dari terdeteksinya indikasi manipulasi. Rendahnya corporate governance, hubungan investor yang lemah, kurangnya tingkat transparansi, ketidakefisienan dalam laporan keuangan, dan masih kurangnya penegakan hukum atas perundang-undangan dalam menghukum pelaku dan melindungi pemegang saham minoritas, menjadi pemicu dan alasan beberapa perusahaan di Indonesia runtuh (Hardikasari, 2011). Akumulasi permasalahan yang terjadi ini menyebabkan timbulnya perhatian yang besar terhadap kebutuhan untuk meningkatkan kepedulian terhadap standar pengelolaan perusahaan, meningkatkan transparansi dan memperbaiki hubungan investor, lembaga regulator seperti BAPEPAM dan BEI harus menekan pentingnya penegakan hukum yang lebih efektif.

Mekanisme yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah ini adalah dengan menerapkan tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*). *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan bentuk pengelolaan perusahaan yang baik, dimana didalamnya tercakup suatu bentuk perlindungan terhadap kepentingan pemegang saham (publik) sebagai pemilik perusahaan dan kreditor sebagai penyandang dana eksternal. Sistem *Corporate Governance* yang baik akan memberikan perlindungan efektif kepada para pemegang saham dan kreditor untuk memperoleh kembali atas investasi dengan wajar, tepat dan

seefisien mungkin, serta memastikan bahwa manajemen bertindak sebaik yang dapat dilakukannya untuk kepentingan perusahaan (IICG).

Penerapan *Good Corporate Governance* dapat meningkatkan nilai perusahaan, dengan meningkatkan kinerja keuangan, mengurangi resiko yang mungkin dilakukan oleh dewan dengan keputusan yang menguntungkan diri sendiri, dan umumnya *Corporate Governance* dapat meningkatkan kepercayaan investor. *Corporate Governance* yang buruk menurunkan kepercayaan investor, lemahnya praktik *Good Governance* merupakan faktor yang memperpanjang krisis ekonomi di negara kita. (Sedarmayanti, 2007)

Tindakan pemantauan efektivitas praktik *Corporate Governance* dalam suatu BUMN merupakan tanggung jawab dari dan dilakukan oleh komisaris atau dewan pengawas. Dalam hal ini pemegang saham atau pemilik modal tidak diperkenankan mencampuri kegiatan operasional perusahaan yang menjadi tanggung jawab direksi sesuai dengan ketentuan anggaran dasar perusahaan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. (Sedarmayanti, 2007)

Adapun dalam penyusunan struktur *good corporate governance*, jumlah anggota masing-masing struktur disesuaikan oleh ukuran perusahaan dan kompleksitas aktivitas perusahaannya (Hardikasari, 2011). Namun seringkali terdapat persinggungan antara pemilik dan manajemen yang dapat berdampak pada menurunnya kinerja perusahaan. Oleh karena itu, pengelolaan perusahaan berdasarkan prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan upaya untuk menjadikan GCG sebagai pedoman bagi pengelolaan perusahaan dalam mengelola manajemen perusahaan (Rini dan Ongky, 2013).

Menurut Wahyudi & Pawesti (2006) struktur kepemilikan oleh beberapa peneliti dipercaya mampu mempengaruhi jalannya perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh pada kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu maksimalisasi nilai perusahaan. Hal ini disebabkan oleh karena adanya kontrol yang mereka miliki. Struktur kepemilikan sangat penting dalam menentukan nilai perusahaan. Dua aspek yang perlu dipertimbangkan ialah (1) konsentrasi kepemilikan perusahaan oleh pihak luar (*outsider ownership concentration*) dan (2) kepemilikan perusahaan oleh manajer (*manager ownership*). Pemilik perusahaan dari pihak luar berbeda dengan manajer karena kecil kemungkinannya pemilik dari pihak luar terlibat dalam urusan bisnis perusahaan sehari-hari (Widyastuti, 2004).

Beberapa studi menyatakan peran dari struktur kepemilikan pada kinerja perusahaan. Seperti yang diungkapkan oleh Jensen & Meckling (1976) bahwa *agency conflict* muncul akibat adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan. Crutchley & Hansen (1989) serta Bathala dkk. (1994) menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial yang tinggi dapat digunakan untuk membantu mengurangi masalah keagenan. Hal tersebut didasarkan pada logika bahwa peningkatan proporsi saham yang dimiliki manajer akan menurunkan kecenderungan manajer untuk melakukan tindakan mengkonsumsi perquisites yang berlebihan, dengan demikian akan menyatukan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham. Sedangkan pemilik saham yang besar, seperti investor institusional memiliki pengaruh positif pada penilaian perusahaan. Penyebabnya

adalah pemilik saham yang besar tersebut memiliki insentif untuk mengontrol manajemen dan kekuatan untuk merubah kinerja yang buruk.

Selain penerapan *Good Corporate Governance* dan struktur kepemilikan, perusahaan perlu mempertimbangkan karakteristik lain yang mempengaruhi kinerja perusahaan, ukuran perusahaan merupakan salah satu karakteristik yang perlu diperhatikan. Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya suatu perusahaan yang dilihat dari besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Perusahaan yang lebih besar dapat memberikan informasi yang lebih baik bagi investor dalam kepentingan investasi, karena perusahaan yang besar akan mendapatkan perhatian lebih oleh masyarakat sehingga dalam melakukan pelaporan perusahaan akan lebih hati-hati dalam melaporkan kinerja perusahaan yang tercermin dari laporan keuangan.

Kornel Munthe (2014) meneliti tentang Pengaruh struktur kepemilikan saham dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di BEI menyatakan bahwa analisis data dengan metode regresi linear berganda dapat diketahui kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan secara simultan dan parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Anis (2016) meneliti tentang pengaruh *Good Corporate Governaanace* dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan menyatakan bahwa good corporate governace yang terdiri dari dewan komisaris, komisaris independen dan komite audit serta ukuran perusahaan yang diukur oleh Altman Z-score, secara

persial dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja perusahaan sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Rowina Kartina (2017) meneliti tentang pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja perusahaan menyatakan bahwa Ukuran dewan direksi dan frekuensi rapat dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Mikha (2018) meneliti tentang pengaruh tata kelola perusahaan, ukuran perusahaan dan umur perusahaan terhadap kinerja perusahaan menyatakan bahwa Dewan independen, Dewan perempuan dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, namun ukuran dewan dan umur perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Selly Anggreani (2017) meneliti bahwa pengaruh struktur modal dan struktur kepemilikan terhadap kinerja perusahaan menyatakan bahwa Struktur modal berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan dikarenakan adanya manfaat pajak, tetapi setelah mencapai titik optimal tertentu dapat berpengaruh negatif yang dikarenakan peningkatan penggunaan utang dapat, tetapi setelah menimbulkan risiko kebangkrutan. Keberadaan *multiple large shareholder structure* dalam penelitian ini ditemukan berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan yang diproksikan dengan ROA.

Faridatul Ula (2018) meneliti tentang pengaruh ukuran perusahaan dan struktur kepemilikan public terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sector industry barang konsumsi yang terdaftar di BEI menyatakan bahwa pengaruh variabel ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan

menunjukkan bahwa secara parsial ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI yang diukur dengan menggunakan total asset. Pengaruh variabel Struktur Kepemilikan Publik terhadap kinerja keuangan menunjukkan bahwa struktur kepemilikan publik berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI, yang diukur dengan presentase kepemilikan saham publik / masyarakat. Hal ini disebabkan karena kepemilikan perusahaan oleh masyarakat mempunyai kekuatan yang besar dalam mempengaruhi perusahaan melalui media masa berupa kritikan atau komentar yang semuanya dianggap suara publik / masyarakat.

Novi Puji Lestari (2017) meneliti tentang pengaruh dimensi struktur kepemilikan terhadap kinerja perusahaan manufaktur menyatakan bahwa Hasil uji regresi mendapat hasil bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan dengan arah negatif. Hasil uji regresi mendapat hasil bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan dengan arah positif. Kepemilikan manajerial menunjukkan adanya keselarasan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham. Manajer yang bertindak sebagai pemegang saham juga akan mengurangi biaya agensi dan berusaha meningkatkan kinerja perusahaan sehingga imbal hasil yang didapatkan akan lebih besar. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian ini yang menunjukkan bahwa rata-rata kepemilikan perusahaan manufaktur di Indonesia hanya 2% . Persentase ini masih tergolong kecil sehingga kepentingan antara manajer dan pemegang saham masih selaras. Hasil uji regresi mendapat hasil bahwa

kepemilikan institusional berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja perusahaan dengan arah positif.

Chermian Eforis (2018) meneliti tentang pengaruh tata kelola perusahaan yang baik (GCG) di Indonesia BUMN dan pengaruh kepemilikan Negara terhadap kinerja perusahaan menunjukkan bahwa GCG dan kepemilikan Negara memiliki pengaruh positif terhadap perusahaan kinerja keuangan (dalam hal ini, *Return on Asset*). Namun, persentase kepemilikan Negara memiliki negatif berpengaruh pada hubungan antara *Good Corporate Governace* dan *Return On Asset*.

Abed Al-Nasser (2017) meneliti tentang Praktik Tata Kelola Perusahaan, Struktur Kepemilikan dan Kinerja Perusahaan di Negara GCC dengan hasil menunjukkan heterogenitas dalam kualitas pemerintahan dibursa. Untuk pertama kalinya, kami menemukan bahwa hubungan positif antara kualitas tata kelola dan kinerja perusahaan dipertahankan dan lebih kuat pada tingkat kepemilikan terkonsentrasi yang rendah. Lebih menarik, kami menemukan bahwa hubungan antara tata kelola dan kinerja perusahaan adalah peningkatan fungsi kepemilikan yang tersebar dan bahwa penambahan nilai tata kelola yang baik tidak perlu dipertahankan pada tingkat konsentrasi kepemilikan yang tinggi. Lebih lanjut, semacam itu hubungan mencapai tingkat tertinggi ketika pemerintah atau perusahaan asset adalah pemegang saham utama perusahaan.

Irine Herdjiono (2017) meneliti tentang pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan dengan hasil menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi memiliki efek positif pada kinerja keuangan, sedangkan ukuran komite audit, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh

pada kinerja keuangan. Sementara pada pengujian secara bersamaan, itu menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi, ukuran komite audit, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial mempengaruhi kinerja keuangan.

Darto (2015) meneliti tentang Tata Kelola Perusahaan: Dampak Direktur dan Struktur Dewan, Struktur Kepemilikan dan Kontrol Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan Tercatat di Bursa Efek Ghana dengan temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa, atas dua puluh struktur kepemilikan dan perwakilan perempuan di papan memiliki hubungan positif yang signifikan dengan kinerja perusahaan, sedangkan independensi dewan dan frekuensi pertemuan komite audit memiliki hubungan signifikan negatif dengan kinerja perusahaan.

Dikarenakan adanya ketidakkonsistenan dari hasil penelitian terdahulu tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kinerja perusahaan. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Kornel Munthe (2014). Penelitian mengenai pengaruh struktur kepemilikan saham dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan di Indonesia. Penelitian dilakukan pada 320 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011–2012. Hasil Penelitiannya adalah analisis data dengan metode regresi linier berganda, dapat diketahui bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan secara simultan dan parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan. Besarnya variasi kinerja perusahaan yang mampu dijelaskan.

Variabel independen yang mereka gunakan yaitu konsentrasi kepemilikan, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Variabel dependen yang

digunakan yaitu kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan diukur menggunakan *Return On Investment* (ROA). Selain itu terdapat faktor lain yang dimasukkan yaitu ukuran perusahaan. Adapun sampel yang digunakan mencakup 80 perusahaan dari berbagai sektor yang tercatat dalam Bursa Efek Bahrain dalam rentang waktu 2 tahun (2011-2012).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Kornel Munthe (2014) terletak pada sampel perusahaan yang akan diteliti. Penelitian ini fokus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Secara keseluruhan penelitian ini menggunakan kinerja perusahaan sebagai variabel dependen dan Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Komite Audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan Ukuran Perusahaan sebagai variabel independen. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data perusahaan manufaktur yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia pada rentang waktu tahun 2016-2018. Rentang waktu penelitian cenderung lebih banyak dibandingkan penelitian sebelumnya.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kornel Munthe (2014) data yang diteliti 80 sampel. Objek dalam penelitian sebelumnya adalah emiten saham dari delapan sektor industri menurut: JASICA, yaitu meliputi sektor delapan sektor: (1) pertanian, (2) pertambangan, (3) industri dasar dan kimia, (4) aneka industri, (5) industri barang konsumsi, (6) konstruksi, properti dan real estat, (7) infrastruktur, utilitas dan transportasi, (8) perdagangan dan jasa, kecuali sektor keuangan. Perusahaan manufaktur menjadi fokus penelitian dikarenakan perusahaan manufaktur memiliki jumlah perusahaan yang cukup banyak

dibandingkan sektor lain. Selain itu, data yang ditampilkan lebih kompleks dan proses produksinya tidak terputus-putus mulai dari pengolahan bahan baku hingga barang jadi sehingga membutuhkan sumber dana jangka panjang untuk membiayai kegiatan operasi salah satunya dengan investasi saham dari para investor sehingga mempengaruhi kinerja perusahaan.

Hal lain yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penambahan variabel *Good Corporate Governace*, perbedaan tahun penelitian. Terpilih nya variabel *Good Corporate Governace* dikarenakan *Good Corporate Governace* merupakan serangkaian mekanisme, yang mana mekanisme tersebut terdiri dari struktur, sistem dan proses yang digunakan oleh organ-organ dalam perusahaan untuk mengarahkan dan mengendalikan operasional perusahaan agar berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan.

*Good Corporate Governace* (GCG) merupakan bentuk pengelolaan perusahaan yang baik, dimana didalamnya tercakup suatu bentuk perlindungan terhadap kepentingan pemegang saham (publik) sebagai pemilik perusahaan dan kreditor sebagai penyandang dana eksternal. Sistem *Corporate Governace* yang baik akan memberikan perlindungan efektif kepada para pemegang saham dan kreditor untuk memperoleh kembali atas investasi dengan wajar, tepat dan seefisien mungkin, serta memastikan bahwa manajemen bertindak sebaik yang dapat dilakukannya untuk kepentingan perusahaan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka judul penelitian ini adalah :  
**“Pengaruh Good Corporate Governace, Struktur Kepemilikan Saham, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan ( Studi Empiris Pada**

## Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 – 2018).

### 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Persaingan di dunia globalisasi yang semakin ketat akan meningkatkan risiko yang dihadapi oleh perusahaan dan menurunkan kinerja perusahaan itu sendiri.
2. Lemahnya penerapan *good corporate governance* memiliki kemungkinan terjadinya manipulasi keuangan dan berujung pada kinerja keuangan perusahaan buruk.
3. Lemahnya penerapan *good corporate governance* akan mengurangi kepercayaan investor terhadap perusahaan sehingga investor enggan menanamkan dananya di perusahaan.
4. Kurangnya pengawasan dewan komisaris independen, dewan direksi dan komite audit menyebabkan *good corporate governance* tidak berjalan secara optimal.
5. Struktur kepemilikan perusahaan yang beraneka ragam akan mempengaruhi kinerja dan keputusan yang diambil oleh manajer perusahaan.
6. Ukuran perusahaan yang besar akan menentukan bagaimana manajer akan melaporkan kinerja perusahaannya.

7. Terungkapnya beberapa kasus dan skandal manipulasi pelaporan keuangan di Indonesia membuktikan bahwa tugas dan keberadaan komite audit di perusahaan masih belum efektif dalam mencegah tindakan kecurangan tersebut.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini memperoleh temuan yang terfokus pada permasalahan dan terhindar dari penafsiran yang berbeda, maka perlu dilakukan pembatasan masalah. Berdasarkan latar belakang di atas, *good corporate governance* diprosikan dengan pihak-pihak yang mempengaruhi penerapan *good corporate governance* meliputi dewan komisaris independen, dewan direksi, dan komite audit. Struktur kepemilikan meliputi kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Ukuran perusahaan dilihat dari total aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Kinerja Perusahaan diukur dengan menggunakan Rasio ROA (Return On Asset).

### 1.4 Rumusan Masalah

Masalah-masalah yang dapat dirumuskan berdasarkan uraian diatas, adalah sebagai berikut:

1. Apakah Dewan Komisaris berpengaruh terhadap kinerja perusahaan ?
2. Apakah Komisaris Independen berpengaruh terhadap kinerja perusahaan ?
3. Apakah Komite audit berpengaruh terhadap kinerja perusahaan ?
4. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?

5. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?
6. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?
7. Apakah Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan ?

### **1.5 Tujuan penelitian**

1. Untuk mengkaji Dewan Komisaris secara signifikan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.
2. Untuk mengkaji Komisaris Independen secara signifikan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.
3. Untuk mengkaji Komite Audit secara signifikan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.
4. Untuk mengkaji kepemilikan saham manjerial secara signifikan berpengaruh positif terhadap Kinerja perusahaan.
5. Untuk mengkaji kepemilikan saham institusional secara signifikan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.
6. Untuk mengkaji ukuran perusahaan secara signifikan berpengaruh positif terhadap Kinerja perusahaan.
7. Untuk mengkaji Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan secara signifikan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan ?

## 1.6 Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, peneliti mengharapkan adanya manfaat yang dapat diperoleh, antara lain sebagai berikut:

### 1. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai apakah *Good corporate governance*, struktur kepemilikan saham, ukuran perusahaan, merupakan faktor yang secara signifikan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

### 2. Kegunaan Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti dalam pengembangan ilmu ekonomi, khususnya pada bidang ilmu akuntansi. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan perbandingan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *Good corporate governance*, struktur kepemilikan saham, ukuran perusahaan, dan kinerja perusahaan.

### 3. Kegunaan Praktis

#### a. Bagi Pihak Perusahaan / Manajemen

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk mendorong pihak perusahaan untuk dapat meningkatkan kinerjanya sehingga tercipta pasar modal yang efisien.

#### b. Bagi Calon Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang laporan keuangan tahunan sehingga dijadikan sebagai acuan untuk pembuatan keputusan investasi.



THE *Character Building*  
UNIVERSITY